

URBAN SUFISME DI SURABAYA: Studi Fenomenologis Peran dan Kontribusi Kelompok Cople Community di Surabaya

Nadiya Safitri Wulandari
UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
E-mail: nadiasafitri653@gmail.com

Tasmuji
UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
E-mail: tasmuji@uinsa.ac.id

Abstract: This article investigates the contemporary challenges faced by urban Sufism in the millennial era, focusing on the Cople Community's role in Surabaya. Urban Sufism encompasses the adaptation of mystical Islamic teachings to suit the dynamics and complexities of urban life. The study aims to grasp the intricacies surrounding urban Sufism today and shed light on the Cople Community's significance in Surabaya. Employing a qualitative research approach, particularly within a phenomenological framework, this research seeks to explore the development of human consciousness and self-awareness. Qualitative methodology was chosen to uncover the underlying meanings guiding behaviors. The selection of participants followed a purposive technique, involving six individuals meeting specific criteria. Through data analysis, prevalent negative attitudes within the community emerged, emphasizing the necessity for further examination and potential interventions.

Keywords: Cople Community; the millennial era; urban Sufism.

Article history: Received: 09 January 2023; Revised: 14 February 2023; Accepted: 25 April 2023; Available online: 01 June 2023.

How to cite this article:

Wulandari, Nadiya Safitri., dan Tasmuji. "Urban Sufisme di Surabaya: Studi Fenomenologis Peran dan Kontribusi Kelompok Cople Community di Surabaya". *Journal of Ushuluddin and Islamic Thought* 1, no. 1 (2023): 57-72. <https://doi.org/10.15642/juit.2023.1.1.57-72>.

Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan zaman, proses modernisasi terjadi hampir di setiap bidang kehidupan masyarakat, termasuk di pesantren tradisional (salaf), yang semakin mengalami perubahan menuju modernitas.¹ Kemunculan generasi milenial, yang sangat tergantung pada perkembangan teknologi komunikasi, memungkinkan interaksi melalui internet. Mengutip majalah *Time*, diketahui bahwa generasi milenial lebih rentan terhadap perilaku narsisisme, materialisme, dan kecanduan teknologi daripada generasi sebelumnya. Menurut Purbo, internet adalah sumber daya yang dimanfaatkan untuk memfasilitasi proses komunikasi yang melibatkan berbagai aplikasi, seperti web, VoIP, dan surel. Penggunaan komunikasi manual dalam teknologi elektronik digantikan oleh komunikasi otomatis, kontemporer, dan tepat waktu sebagai akibat dari perkembangan ini.²

Munculnya beragam ekspresi keberagaman yang ditampilkan oleh warga kota dapat diartikan sebagai pertumbuhan religiositas atau sebagai bagian dari konstruksi zaman yang baru, atau lebih spesifik lagi, sebagai bagian dari gerakan agama dan zaman baru. Dalam bukunya *Megatrends and High Tech High Touch* tahun 1999, Naisbitt menyatakan bahwa manusia modern sangat antusias terhadap perkembangan teknologi.³ Kemudian, modernitas membawa dampak yang menciptakan gejolak dalam kehidupan kelas menengah perkotaan. Penyebab gangguan tersebut adalah gaya hidup mekanis yang benar-benar statis yang menciptakan disiplin fisik bagi para modernis.

Agama, menurut Patricia Crone, memiliki potensi untuk menjembatani perbedaan etnis dan mempersatukan manusia dalam kesatuan. Crone menyatakan bahwa hal ini disebabkan oleh agama yang membawa rasa kepercayaan, harapan, dan ide bersama.⁴ Praktik keagamaan dapat berperan sebagai perekat sosial, meskipun agama

¹ Nenden Maesaroh and Yani Achdiani, "Tugas dan Fungsi Pesantren di Era Modern", *Sosietas* 7, no. 1 (2017), 75.

² Novianto Puji Raharjo dan Bagus Winarko, "Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Milenial Kota Surabaya dalam Menanggulangi Penyebaran Hoaks", *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika* 10, no. 1 (2021), 43.

³ Tholhatul Choir, Ahwan Fanani, dan Abdul Basith Junaidi, *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 55.

⁴ Patricia Crone, *Medieval Islamic Political Thought* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2004), 16.

sering kali dikaitkan dengan aspek yang lebih spiritual. Salah satu praktik spiritual yang terkenal adalah tasawuf. Tasawuf telah menjadi bagian integral dari perkembangan moral masyarakat sepanjang sejarahnya, termasuk dalam pembentukan ikatan sosial yang kuat.⁵ Jika menilik sejarah awal tasawuf, terlihat bahwa tasawuf, atau mistisisme Islam, telah membentuk hubungan internasional yang luar biasa. Dalam bukunya *The Venture of Islam*, Marshall G. Hodgson, sejarawan dari University of Chicago, mengamati keterkaitan erat antara kesalehan pribadi dan tatanan sosial selama periode klasik Islam.⁶

Argumen yang sama didukung oleh penelitian Lis Andarwati yang membandingkan praktik tasawuf di perkotaan dan pedesaan. Penelitian Muhtadin di desa Sufila dan rekan-rekan Lilis menegaskan bahwa sementara sufisme urban atau tasawuf perkotaan mungkin dapat membantu mengatasi stres yang timbul dari kehidupan di kota, tasawuf pedesaan memiliki potensi untuk memperkuat aspek keagamaan dalam masyarakat.⁷ Penelitian tentang tasawuf di luar Indonesia juga mengikuti pola yang serupa. Melalui penelitian tentang praktik sedekah publik pada abad ke-19, Bethany Walker menunjukkan bahwa tasawuf pedesaan di Transyordania memainkan peran penting dalam mendorong perubahan sosial dan ekonomi.⁸

Fenomena urban sufisme dapat terlihat dari pertumbuhan majelis zikir di wilayah urban. Majelis zikir merupakan pertemuan yang diadakan untuk mengingat Allah. Dalam Al-Qur'an maupun hadis, tidak ada batasan yang ditetapkan mengenai bacaan-bacaan yang harus diucapkan dalam zikir. Zikir dapat berupa tasbih, takbir, istighfar, membaca Al-Qur'an, dan lain sebagainya. Ini menunjukkan bahwa zikir dapat dilakukan dengan membaca bacaan-bacaan lain seperti selawat atau istigash.⁹

⁵ Babak Rahimi dan Armando Salvatore, "The Crystallization and Expansiveness of Sufi Networks within the Urban-Rural-Nomadic Nexus of the Islamic Ecumene", dalam *The Wiley Blackwell History of Islam*, ed. Armando Salvatore dkk (Oxford: Wiley Blackwell, 2018), 71.

⁶ Marshall G. S. Hodgson, *The Expansion of Islam in the Middle Periods* (Chicago: University of Chicago Press, 1991), 98.

⁷ Lilis Andarwati, "Sufisme Perkotaan dan Pedesaan di Era Modernisasi dan Sekularisasi", *Universum: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan* 10, no. 1 (2016), 48.

⁸ Bethany Walker, "Rural Sufism as Channels of Charity in Nineteenth-Century Jordan", dalam *Interpreting Welfare and Relief in the Middle East*, ed. Nefissa Naguib and Inger Marie Okkenhaug (Oxford: Brill, 2008), 34.

⁹ Yusuf Muhammad, *Makbulnya Zikir dan Doa* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2014), 21.

Tujuan dari amalan istigash bagi masyarakat atau kelompok tertentu adalah mendorong manusia menuju kebaikan, sehingga mereka dapat lebih dekat dengan Tuhan dan membangun hubungan yang lebih baik dengan sesama. Di perkotaan, terutama di Surabaya, terdapat kelompok yang menamakan diri Copley Community. Mayoritas anggota kelompok ini yang mengikuti kegiatan istigash dan manakib adalah anak muda yang sebelumnya memiliki riwayat minum-minuman keras, judi, tindak premanisme, dan perilaku negatif lainnya.

Artikel ini akan lebih lanjut mengelaborasi tentang urban sufisme di era milenial dengan menggunakan studi kasus Copley Community di Surabaya yang dipimpin oleh Gus Nico. Gus Muhammad Nur el-Yaqin el-Ishaqy, yang sering dipanggil oleh kelompok ini dengan nama Gus Nico, adalah putra dari Kiai Ahmad Asrori al-Ishaqy yang merupakan tokoh utama di al-Khidmah. Gus Nico, berbeda dengan ayahnya, lebih memfokuskan diri pada kalangan anak muda. Pendekatan dakwah yang digunakan olehnya cukup menarik. Ia menyampaikan dakwah kepada kalangan anak muda yang terbiasa dengan gaya hidup yang kurang islami, seperti berfoya-foya, nongkrong, minum-minum, berjudi, dan perilaku negatif lainnya. Ia mengajak mereka untuk terlibat dalam kegiatan positif seperti zikir, belajar kisah-kisah kehidupan para wali, peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad, salat wajib dan salat-salat sunah. Seiring berjalannya waktu, orang-orang yang awalnya terlibat dalam perilaku negatif ini sadar dan mulai mengikuti praktik islami, khususnya yang diamalkan oleh Gus Nico.

Pemahaman tentang sufisme yang berubah menjadi pencarian solusi, terutama dengan munculnya kelompok Copley Community yang semakin meriah, menjadi sebuah narasi menarik yang layak untuk diteliti lebih dalam. Secara garis besar, pembahasan mengenai tema artikel ini akan dibagi menjadi dua bagian utama: problematika sufisme di era milenial, dan bagaimana aktivitas serta peran Copley Community di Surabaya memengaruhi dan dipengaruhi oleh perspektif urban sufisme. Dengan demikian, tulisan ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana sufisme beradaptasi dan berkembang dalam konteks perkotaan pada komunitas milenial, serta peran yang dimainkan oleh Copley Community dalam merespons dinamika tersebut di Surabaya.

Cople Community di Surabaya

1. Asal-Usul Cople Community

Al-Khidmah, yang terletak di Kedinding Lor, Surabaya, didirikan oleh almarhum Kiai Ahmad Asrori al-Ishaqi dengan kesabaran dan ketelatenan. Dia mendekati anak-anak muda sekitar dengan lembut, sehingga banyak yang bertaubat dan bergabung dengannya. Awalnya Jamaah al-Khidmah dikenal sebagai Jamaah Rock n Roll, kemudian berubah menjadi Jamaah Orong-Orong, karena orong-orong mencari cahaya kebenaran meninggalkan sikap negatif. Akhirnya, berubah menjadi Cople Community, dan saat ini dikenal sebagai al-Khidmah, artinya pelayan Allah kepada umat, guru-guru, orang tua, dan sesepuh.¹⁰ Sementara itu, Muhammad Nur El-Yaqien Al-Ishaqi, atau Gus Nico, adalah anak keempat dari pendiri Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding, Surabaya, Kiai Ahmad Asrori al-Ishaqi dan Nyai Sulistyowati. Gus Nico lahir pada 28 September 1994 dan merupakan anak kesayangan Kiai Asrori, yang memperlakukannya dengan perhatian khusus sejak kecil. Gus Nico memiliki kemampuan unik untuk melihat sifat seseorang dari amal perbuatannya, dan ia tidak pernah menggunakan alas kaki, meskipun kakinya tetap bersih.

Gus Nico mengenyam pendidikan formal di SMP Alkhairiyah Surabaya dan sempat *nyantri* di Pondok Pesantren Al-Islahiyah Kemayan Kediri di bawah bimbingan Kiai Najib Zamzami. Namun, ia hanya *nyantri* beberapa bulan saja. Ketika dewasa, Gus Nico ditawarkan untuk belajar di Makkah oleh Habib ‘Umar b. H}amid al-Jilānī, tetapi ayahnya tidak mengizinkan karena keistimewaan Gus Nico yang sangat dicintainya.¹¹ Gus Nico adalah sosok yang mudah bergaul tanpa memandang latar belakang, dan selalu dewasa dalam segala situasi. Setelah belajar di Al-Islahiyah Kemayan Kediri, ia mulai bergaul dengan anak-anak sebaya di luar pondok, bahkan di luar kota Surabaya. Berkat keteladanan dan pengetahuan yang dimiliki dari ayahnya, yang juga pendiri Jamaah al-Khidmah, banyak anak muda yang mulai mengikuti jejak Gus Nico. Gus Nico kemudian mendirikan komunitas dengan nama “Cople”, diambil dari bahasa Inggris “*couple*”, yang artinya penggandeng atau pendamping. Misi

¹⁰ M. Taufiqur Rahman, “Strategi Dakwah Cople Community pada Anak-Anak Muda di Wilayah Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo” (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019). 15.

¹¹ Agus Farid, *Wawancara*, Surabaya, 25 Juni 2023.

komunitas ini adalah mengajak dan mendampingi anak-anak muda untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, seperti zikir, sesuai dengan bidang masing-masing.¹² Komunitas ini tumbuh di lingkungan Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah di Kedinding Lor Surabaya sejak sekitar tahun 2007.

Dari awalnya hanya beberapa santri yang terlibat, dan kemudian komunitas ini berkembang pesat. Nama “Cople” memiliki berbagai makna, termasuk “komunitas *podo telor*”, yang menggambarkan keadaan orang yang mabuk karena zikir. Aktivitas komunitas ini termasuk istigash, tahlil, maulid, dan lainnya yang sering dilakukan hingga larut malam. Gus Nico berhasil mengubah pola pikir remaja yang awalnya cenderung negatif menjadi lebih positif dengan memberikan arahan dan kegiatan yang bermanfaat. Setelah terbentuknya Cople pada 23 Mei 2009, Gus Nico secara bertahap mengarahkan anggotanya menuju kegiatan yang lebih spiritual. Dia memulainya dengan acara konser musik untuk menarik minat anggota, lalu secara bertahap memperkenalkan acara-acara keagamaan seperti majelis zikir. Gus Nico berhasil menciptakan komunitas yang ramah dan menarik bagi banyak anak muda yang ingin berpartisipasi dalam kegiatan positif.¹³

2. Kegiatan Cople Community

Cople Community, sebagai organisasi dakwah keagamaan, memiliki agenda kegiatan yang harus diikuti oleh anggota aktif dan nonaktif. Dedikasi dan kedisiplinan sangat ditekankan untuk mencapai kualitas anggota yang optimal. Bagi anggota muda abangan, keikutsertaan dalam kegiatan hanyalah anjuran atau ajakan. Agenda kegiatan Cople Community terutama berfokus pada acara majelis zikir, dengan tiga skala kegiatan: kecil (setiap minggu ketiga), sedang (setiap tiga bulan sekali), dan besar (bertepatan dengan hari jadi). Acara besar terakhir diadakan pada tanggal 26 Agustus 2023, di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fitrah Gresik.¹⁴

¹² Tsania Fani Ikrimah, “Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya Tahun 1985-2018” (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 50.

¹³ M. Taufikur Rachman al-Faridzi, “Kepemimpinan Agus Muhammad Nidhom Asrori bagi Komunitas Cople di Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Cemengkalang Sidoarjo” (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 35.

¹⁴ Inisial A, *Wawancara*, Surabaya, 4 Agustus 2023.

Ketiga kegiatan tersebut dijalankan secara periodik dan berkelanjutan, kadang-kadang diselingi dengan kegiatan yang disukai oleh anak muda masa kini, seperti nongkrong bersama. Langkah ini diambil untuk mencegah anggota baru dari Cople Community merasa bosan atau jenuh. Hanya anggota yang ditunjuk langsung oleh Gus Nico yang dapat mengikuti kegiatan selingan ini. Majelis zikir yang diadakan oleh Cople Community bertujuan sebagai wadah pembentukan dan pembinaan mental bagi anggotanya.

Setiap acara dalam Cople Community diatur dengan teliti dan memiliki rangkaian kegiatan yang terstruktur. Acara skala kecil biasanya dimulai dengan pembacaan tawasul, diikuti dengan istigasah, serta pembacaan surah Yāsīn dan doanya. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Manaqib, diikuti dengan doa manakib, pembacaan *ibadallah*, dan pembacaan *yā arh}am al-rāb}{imin*. Setelah itu, dibacalah tahlil sambil melafazkan kalimat *lā ilāha illa Allah* sebanyak 165 kali, diikuti dengan doa tahlil, dan ditutup dengan ramah tamah sambil diiringi membaca selawat burdah. Untuk acara triwulan, selain rangkaian kegiatan skala kecil, juga ditambah dengan pembacaan surah al-Waqiah, al-Shams sampai al-Nās, serta salat Isya. Setelah salat, dilakukan pembacaan manakib, doa manakib, pembacaan *ibadallah*, dan pembacaan *yā arh}am al-rāb}{imin*. Setelah itu, dibacalah tahlil sambil melafazkan kalimat *lā ilāha illa Allah* sebanyak sebanyak 165 kali, doa tahlil, *mab}{al al-qiyām*, dan doa penutup. Acara ini juga diakhiri dengan ramah tamah sambil diiringi selawat burdah. Sementara untuk acara skala besar, yang sering disebut sebagai HUT (Hari Ulang Tahun), selain rangkaian kegiatan skala kecil dan triwulan, juga termasuk pembacaan doa Yāsīn, maulid rasul, sambutan panitia, sambutan mewakili pejabat, ceramah, dan doa penutup. Acara ini juga ditutup dengan ramah tamah sambil diiringi selawat burdah.¹⁵

Tak bisa dipungkiri bahwa zaman sekarang banyak pemuda yang terjerumus dalam pergaulan yang salah, berujung pada perilaku negatif dan merusak akhlak mereka. Oleh karena itu, Cople Community menciptakan sebuah wadah yang diisi dengan kegiatan positif sebagai solusi. Meskipun awalnya mendapat respons yang lambat, terutama karena pemuda yang mereka ajak cenderung keras kepala dan sulit diatur, tetapi dukungan dari masyarakat dan pemuda akhirnya datang. Selain acara keagamaan dan pengajian, Cople

¹⁵ Ibid.

Community juga menyelenggarakan acara-acara santai dan menyegarkan. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar organisasi Copler Community sebagai wadah bagi para pemuda. Mereka juga mengadakan acara liburan dengan tujuan untuk memperkuat tali persaudaraan dan ukhuwah islamiah di antara para anggota. Acara ini biasanya diadakan setahun sekali setelah selesainya semua acara besar mereka.

Urban Sufisme pada Copler Community

1. Problematika Urban Sufisme di Era Milenial

Dilihat dari perkembangan zaman saat ini, banyak anak muda, terutama di perkotaan, cenderung menyukai gaya hidup yang santai, serba cepat, dan nongkrong di tempat-tempat umum. Ini terutama terjadi pada generasi milenial, yang sering kali terjebak dalam kesibukan perkotaan yang menyita waktu dan energi, membuat sulit bagi mereka untuk memperkuat aspek spiritualitas dalam hidup mereka. Urban sufisme muncul sebagai respons terhadap fenomena ini, dengan tujuan mengurangi stres dan beban kehidupan metropolitan yang terus meningkat.

Keberadaan fenomena urban sufisme di kalangan kelas menengah muslim perkotaan dapat dianalisis dari beberapa perspektif. *Pertama*, hal ini menunjukkan dorongan kuat untuk mencari kedamaian batin sebagai jalan keluar dari kompleksitas kehidupan modern. Agama menjadi semacam penawar bagi berbagai masalah aktual yang dihadapi manusia modern. *Kedua*, urban sufisme juga berfungsi sebagai identitas kolektif untuk kelas menengah muslim, yang ingin membedakan diri dari kelas menengah lainnya. Hal ini berdampak pada munculnya budaya populer sufi yang menjadi semacam simbol kealiman dan kebijaksanaan dalam masyarakat.¹⁶

Islam sufistik mengacu pada praktik Islam yang dipraktikkan oleh kaum sufi, yang mencakup ajaran-ajaran tasawuf. Inti dari ajaran tasawuf adalah pembentukan akhlak mulia. Bagi kaum sufi, menjalankan spiritualitas dan moralitas adalah sangat penting karena ini mencerminkan esensi kehadiran Nabi Muhammad di dunia. Tasawuf mewujudkan salah satu dari tiga pilar keislaman yang

¹⁶ Wasisto Raharjo Jati, "Sufisme Urban di Perkotaan: Konstruksi Keimanan Baru Kelas Menengah Muslim", *Jurnal Kajian & Pengembangan Manajemen Dakwah* 5, no. 2 (2015), 175.

ditekankan oleh kaum sufi, yaitu pilar *ih{sān* (akhlak).¹⁷ Kaum sufi menekankan bahwa praktik Islam seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek formalistik hukum fikih saja, melainkan juga membutuhkan kedalaman dalam spiritualitas dan moralitas (akhlak mulia), baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun sesama manusia. Mereka juga menekankan bahwa seseorang yang ingin mencapai pengetahuan yang benar tentang Allah harus memprioritaskan kehidupan akhirat daripada kenikmatan dunia semata. Kenikmatan dunia yang tidak ditujukan untuk mencapai kehidupan akhirat dianggap sia-sia, seperti yang dinyatakan dalam Q.S. al-Qas{s}as} [28]: 77.

Urban sufisme adalah fenomena sosial yang ditandai dengan meningkatnya minat masyarakat perkotaan terhadap praktik-praktik sufisme, seperti zikir berjamaah, istigasah, diskusi ilmiah tentang sufisme, dan sebagainya. Dalam masyarakat modern yang sedang mengalami proses modernisasi yang cepat, terkadang manusia merasa terasing dalam dunianya sendiri, yang disebut sebagai absurditas. Urban sufisme diyakini sebagai cara untuk melawan perasaan terasing ini dan mengembalikan aspek humanitas yang terkikis oleh modernitas. Praktik urban sufisme memberikan ketenangan dan kedamaian bagi masyarakat perkotaan yang sibuk dengan pekerjaan dan merasa jenuh dengan kebisingan kota. Minat terhadap sufisme bervariasi berdasarkan motif individu, yang mengakibatkan variasi dalam cara mereka mengikuti tren urban sufisme yang sedang populer belakangan ini.¹⁸

Al-Ghazālī menekankan bahwa tasawuf adalah implementasi praktis dari keseimbangan antara syariat (hukum agama) dan hakikat (realitas spiritual), yang dapat dicapai melalui berbagai praktik seperti mujahadah (perjuangan spiritual), zikir, *taẓkīyah al-naḥs* (pembersihan jiwa), *riyāḍ}ah* (latihan spiritual), kontemplasi, dan *tafakkur* (refleksi mendalam). Nilai-nilai sufistik ini, yang mencakup aspek etika dan moralitas, memiliki peran penting dalam kehidupan kaum milenial sebagai landasan untuk pengembangan mentalitas dan moralitas yang positif. Tasawuf memberikan pendidikan spiritual, kepribadian, dan sosial yang sangat dibutuhkan oleh generasi milenial, membantu

¹⁷ Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 73.

¹⁸ Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota: Berpikir Jernih Menemukan Spiritual Positif* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), 37

mereka memperkuat moralitas mereka dalam meraih masa depan yang cerah. Nilai-nilai tasawuf memperkenalkan ajaran-ajaran Rasulullah Muhammad, mendorong perilaku yang baik, cinta kepada Allah dan sesama tanpa diskriminasi. Tasawuf juga mengajarkan komunikasi yang baik, memberikan sikap optimis untuk menjaga kebersihan jiwa, dan mendorong meninggalkan segala yang dilarang oleh agama. Dengan fondasi nilai-nilai sufistik ini, generasi milenial dapat mengendalikan pikiran, tubuh, dan perkataan mereka. Mereka akan belajar menyaring informasi sebelum membagikannya kepada orang lain. Tasawuf dapat menjadi panduan mereka menuju spiritualitas dan moralitas yang sesuai di era kemajuan teknologi ini.¹⁹

2. Urban Sufisme Cople Community di Surabaya

Dalam pelaksanaan penelitian ini, serta dengan berbagai informasi yang disampaikan oleh beberapa narasumber, peneliti menggunakan jangka waktu dua bulan untuk melakukan penelitian dan mengamati para pelaku dari organisasi tersebut secara langsung di lapangan. Setelah penelitian ini dilakukan, peneliti menemukan bahwa dua bulan adalah waktu yang cukup untuk memahami komunitas atau organisasi Cople Community. Peneliti juga mencatat bahwa konsistensi dalam mengikuti kegiatan, terutama dalam partisipasi di majelis zikir, memerlukan kesabaran dan ketekunan yang tinggi, terutama bagi para guru dalam mengajar murid-murid mereka. Hal ini sesuai dengan karakteristik organisasi ini yang telah dijelaskan sebelumnya. Mengajak anak muda milenial saat ini untuk bergabung di majelis zikir bersama para guru memang tidak mudah, terutama jika mereka memiliki latar belakang agama yang minim.

Cople Community ini merupakan organisasi istigash dan manakib. Praktik istigash bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Sang Maha Kuasa, sebagaimana yang dilakukan oleh seorang sufi. Di dalam organisasi ini, mereka mengikuti tarekat yang digagas oleh Kiai Ahmad Asrori, yaitu Tarekat Qādirīyah wa Naqshabandīyah al-Uthmānīyah. Kiai Asrori dulu dibaiat oleh ayahnya sendiri. Tarekat Qādirīyah wa Naqshabandīyah yang diperkenalkan oleh mursyid Kiai Muhammad Utsman al-Ishaqi (w. 1984 M), berpusat di Pondok Pesantren Darul Ubudiyah Raudhatul Muta'alimin Surabaya. Kiai

¹⁹ Wardi Taufiq, "Nilai-Nilai Dan Masa Depan Generasi Milenial", Detiknews, <https://News.Detik.Com/Berita/D-5556569/Nilai-Nilai-Sufistik-Dan-Masa-Depan-Generasi-Milenial>. Diakses 10 Juni 2023.

Utsman memberikan ijazah kepada putranya, Kiai Achmad Asrori al-Ishaqi, pada hari Senin Pon, tanggal 17 Ramadan 1398 H atau 21 Agustus 1978 M. Pembaiatan itu dilaksanakan di Gresik, bertepatan dengan haul Kiai Romly Tamim (guru Kiai Utsman), dan diikuti dengan berziarah ke makam Kiai Romly. Tindakan ini merupakan laporan dari Kiai Utsman kepada gurunya tentang penunjukan Kiai Achmad Asrori sebagai mursyid tarekat melalui dirinya.²⁰

Cople Community didominasi oleh kaum muda yang mungkin minim pengetahuan agama, tetapi mereka bersedia terlibat dan berperan aktif dalam kegiatan positif, serta mempelajari tentang keluarga dan kehidupan sosial. Dilihat dari kondisi zaman sekarang, perilaku milenial yang suka berkumpul, tampil, dan keras kepala sering menjadi pembicaraan di masyarakat. Namun, masyarakat juga melihat Cople Community sebagai hal yang positif, karena generasi milenial kini aktif dalam kegiatan yang baik.

Dalam perkembangannya yang dijuluki sebagai “oase dunia”, Cople Community telah menunjukkan pertumbuhan yang pesat. Seperti halnya organisasi lain, Cople Community memiliki visi dan misi yang jelas dalam dakwahnya. Visi dan misi dakwah mereka tidak berbeda jauh dengan organisasi dakwah lainnya, yang menekankan pada pentingnya amar makruf nahi mungkar serta kesadaran anak muda akan agama dan ketaatan kepada Sang Pencipta. Misi organisasi ini adalah mengajak dan mendampingi anak muda dalam berpartisipasi pada majelis zikir sesuai dengan keahlian masing-masing, misalnya sebagai penjaga parkir, bagian memasak, dekorasi, dan sebagainya. Secara keseluruhan, organisasi ini mengajak untuk kembali pada fitrah manusia.

Saling tolong-menolong, baik di antara sesama anggota maupun nonanggota, telah menjadi praktek umum dalam organisasi ini. Sikap ramah, empati, dan simpati, yang ditanamkan oleh ajaran sang guru, menjadi teladan bagi para pengikut organisasi ini. Dari segi visi dan misi, organisasi ini tidak hanya menekankan sikap baik terhadap Allah, tetapi juga terhadap sesama manusia, sesuai dengan prinsip hablun minallah dan hablun minannas. Sikap ini dianggap penting untuk ditanamkan pada umat Islam, terutama generasi muda. Inti dari visi dan misi organisasi ini adalah *khayr al-nās anfa’uhum linnās*, yang berarti sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.

²⁰ Ikrimah, “Sejarah Perkembangan”, 50.

Ajaran yang diajarkan oleh sang guru, Gus Nico, adalah mengenai tahapan-tahapan dalam dakwah.²¹ Sebagai ilustrasi, pada suatu masa, Nabi Muhammad ditanya oleh seseorang yang ingin masuk Islam, tetapi orang tersebut memiliki kebiasaan menipu. Pertanyaannya adalah apakah boleh baginya untuk melaksanakan salat dan zakat. Nabi menjawab bahwa yang penting adalah dia tetap menjalankan salat. Setelah orang tersebut pergi, sahabat-sahabat Nabi protes karena merasa bahwa Nabi menghalalkan tindakan menipu. Namun, Nabi menjelaskan bahwa sebenarnya dia tidak menghalalkan menipu, melainkan bahwa dengan terus melakukan salat, orang tersebut akan merasa jijik dengan perbuatan menipu tersebut. Dari cerita ini, dapat ditarik garis benang merahnya bahwa Nabi tidak secara langsung mengharamkan tindakan menipu, tetapi ini lebih merupakan bagian dari tahapan dalam dakwah, yang dibahas dalam fikih dakwah. Dalam fikih tersebut, terdapat hukum-hukum yang tidak bersifat mutlak. Demikian pula, Gus Nico tidak secara tegas melarang tindakan negatif, tetapi juga tidak memerintahkan untuk melakukan tindakan tersebut. Seiring waktu, individu yang awalnya gemar melakukan perilaku negatif dapat bertransformasi menjadi seorang yang rajin berzikir.

Dilihat dari perspektif sufistiknya, organisasi ini telah memasuki ranah sufisme, karena di dalamnya terdapat kegiatan-kegiatan majelis zikir dan pembacaan manakib Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jilānī. Organisasi ini berperan sebagai jembatan menuju ke arah yang lebih besar, yaitu al-Khidmah itu sendiri. Ada kekhawatiran bahwa tanpa adanya organisasi semacam ini, orang-orang yang minim pengetahuan agama akan semakin tersesat. Mereka mungkin enggan bergabung atau berkumpul bersama orang-orang saleh, para habaib, karena merasa tidak pantas atau kotor, kecuali jika ada yang mengajak atau menggandeng mereka.

Kalangan milenial saat ini menaruh minat pada organisasi ini karena melihat dampak positif yang sangat efektif yang dirasakan oleh para anggota. Banyak dari mereka yang dulunya terjerumus dalam gaya hidup yang tidak sehat, minim pengetahuan agama, tetapi kini mulai memperbaiki diri menuju akhlak yang lebih baik. Meskipun beberapa pihak masih memiliki pandangan negatif terhadap Copler Community, menganggapnya sebagai komunitas yang bermasalah,

²¹ Al-Buthy, *The Great Ephisodes of Muhammad Saw: Menghayati Islam dari Fragmen Kehidupan Rasulullah Saw* (Bandung: Mizan, 2015), 106.

selalu menciptakan keonaran, dan menyakiti perasaan orang lain, pandangan ini tidak sepenuhnya benar. Nama “Cople” sendiri sering dikaitkan dengan perilaku yang kurang bertanggung jawab, tetapi hal ini adalah asumsi yang keliru. Sebelum membuat penilaian negatif, penting untuk memahami bahwa organisasi ini sering mengadakan kegiatan-kegiatan rutin seperti manakiban, tahlil, haul akbar, dan majelis zikir, yang memberikan kontribusi positif dalam kehidupan anggotanya. Namun, bagi mereka yang belum mengenal visi dan misi organisasi ini, penilaian negatif bisa saja muncul.

Jika melihat dari berbagai informasi yang disampaikan oleh beberapa narasumber sebelumnya, terlihat bahwa suasana dalam majelis zikir ini memberikan rasa ketenangan yang sangat dibutuhkan, terutama bagi masyarakat perkotaan yang terbiasa dengan kehidupan yang penuh aktivitas. Tujuan utama organisasi ini adalah membimbing kalangan anak muda untuk memiliki akhlak yang baik dan menemukan tujuan hidup mereka dengan bantuan serta bimbingan dari sang guru. Sikap kekeluargaan yang dipupuk oleh organisasi ini patut menjadi contoh, terutama mengingat kurangnya rasa peduli terhadap sesama manusia di kalangan anak muda perkotaan. Agama juga merupakan landasan kepercayaan bagi banyak orang, yang mengajarkan pentingnya tolong-menolong tanpa memandang perbedaan ras, suku, atau kelompok.

Organisasi Cople Community dapat digambarkan sebagai bentuk komunal atau fraternal, dengan keanggotaannya terutama terdiri dari kalangan anak muda. Proses rekrutmen anggota dibagi menjadi dua kategori. *Pertama*, calon anggota yang akan menjadi agen dakwah. Mereka dipilih dari kalangan muda yang peduli terhadap misi dakwah, terutama kepada anak muda yang belum sadar akan agama dan memiliki kompetensi dalam bidang keagamaan. *Kedua*, calon anggota dari kalangan anak muda yang mayoritas pemabuk, yang menjadi sasaran dakwah Cople Community. Rekrutmen anggota dilakukan melalui pendekatan personal, yang dipimpin oleh individu yang ditunjuk oleh sang guru.

Seperti halnya organisasi lainnya, Cople Community memiliki struktur yang terorganisasi dengan model yang mirip dengan keluarga, di mana setiap wilayah memiliki satu kepala atau ketua. Namun, yang membedakan Ukhsafi Cople Community adalah pendekatannya yang didasarkan pada pendidikan dan nilai-nilai dari Al-Fithrah itu sendiri. Organisasi ini sering disebut sebagai “kakak” karena sifatnya yang

peduli dan memberikan arahan kepada anggota yang lebih muda, yang tak lain adalah anggota Cople Community itu sendiri. Dedikasi dan kedisiplinan sangat ditekankan untuk meningkatkan kapabilitas dan kualitas dari semua anggota yang telah bergabung dalam komunitas ini. Setelah bergabung dalam organisasi ini, mereka mengalami perubahan menjadi individu yang memiliki energi positif, aktif dalam kegiatan zikir, manakib, maulid, dan memiliki sikap inklusif terhadap sesama manusia, menjadikan mereka lebih baik daripada sebelumnya.

Catatan Akhir

Dari hasil pembahasan dan analisis data, terdapat dua poin penting yang dapat disimpulkan dari penelitian ini. *Pertama*, urban sufisme di era milenial menjadi penting karena banyaknya anak muda yang cenderung menghabiskan waktu dengan aktivitas sekuler dan serba instan, terutama di perkotaan, sehingga urban sufisme dapat memperkuat dimensi religiositas. Urban sufisme menjadi alternatif untuk mengurangi stres akibat tekanan kehidupan metropolitan. *Kedua*, Cople Community, yang didominasi oleh kalangan anak muda minim pengetahuan agama, bertujuan untuk membawa mereka kembali ke fitrah manusia melalui berbagai kegiatan positif seperti majelis zikir, manakib, maulid, serta kegiatan nonreligius seperti kamping ceria dan nongkrong bersama. Partisipasi dalam kegiatan tersebut secara signifikan memberikan perubahan positif dalam perilaku dan karakter anggota Cople Community, yang kemudian menjadi lebih aktif dalam kegiatan spiritual dan sosial, serta lebih peduli terhadap sesama manusia dan lingkungan.

Daftar Rujukan

- Andarwati, Lilis. "Sufisme Perkotaan dan Pedesaan di Era Modernisasi dan Sekularisasi". *Universum: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan*, 10, no. 1 (2016).
- Burhani, Ahmad Najib. *Sufisme Kota: Berpikir Jernih Menemukan Spiritual Positif*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001.
- Buthy (al). *The Great Ephisodes of Mubammad Saw: Menghayati Islam dari Fragmen Kehidupan Rasulullah Saw*. Bandung: Mizan Media Utama, 2015.
- Choir, Tholhatul, Ahwan Fanani, dan Abdul Basith Junaidi, *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

- Crone, Patricia. *Medieval Islamic Political Thought*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2004.
- Farid, Agus. *Wawancara*. Surabaya, 25 Juni 2023.
- Faridzi (al), M. Taufikur Rachman. “Kepemimpinan Agus Muhammad Nidhom Asrori bagi Komunitas Copler di Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Cemengkalang Sidoarjo”. Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019.
- Hodgson, Marshall G. S. *The Expansion of Islam in the Middle Periods*. Chicago: University of Chicago Press, 1991.
- Ikrimah, Tsania Fani. “Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya Tahun 1985-2018”. Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019.
- Jati, Wasisto Raharjo. “Sufisme Urban di Perkotaan: Konstruksi Keimanan Baru Kelas Menengah Muslim”. *Jurnal Kajian & Pengembangan Manajemen Dakwah* 5, no. 2 (2015).
- Maesaroh, Nenden, dan Yani Achdiani. “Tugas dan Fungsi Pesantren di Era Modern”, *Sosietas*, 7, no. 1 (2017).
- Muhammad, Yusuf. *Makbulnya Zikir dan Doa*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2014.
- Ni’am, Syamsun. *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Raharjo, Novianto Puji, dan Bagus Winarko. “Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Milenial Kota Surabaya Dalam Menanggulangi Penyebaran Hoaks”. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*, 10, no. 1 (2021).
- Rahimi, Babak, dan Armando Salvatore, “The Crystallization and Expansiveness of Sufi Networks within the Urban-Rural-Nomadic Nexus of the Islamic Ecumene”. dalam *The Wiley Blackwell History of Islam*, ed. Armando Salvatore dkk. Oxford: Wiley Blackwell, 2018).
- Rahman, M. Taufiqur. “Strategi Dakwah Copler Community pada Anak-Anak Muda di Wilayah Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo”. Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019.
- Taufiq, Wardi. “Nilai-Nilai Dan Masa Depan Generasi Milenial”. Detiknews, <https://News.Detik.Com/Berita/D-5556569/Nilai-Nilai-Sufistik-Dan-Masa-Depan-Generasi-Milenial>. Diakses 10 Juni 2023.

Walker, Bethany. “Rural Sufism as Channels of Charity in Nineteenth-Century Jordan”. dalam *Interpreting Welfare and Relief in the Middle East*, ed. Nefissa Naguib and Inger Marie Okkenhaug. Oxford: Brill, 2008.